

Perbedaan Islam Konservatif dengan Penerapan Keislaman di Indonesia berdasarkan Pancasila

Ganesh Trisunu¹, I Putu Sukadana, Niken Ayuningtyas

Abstract

After two decades the United States occupied Afghanistan in 2021 the US decided to leave its position, on the other hand this is the starting point for the success of the Taliban in the Afghan government. The phenomenon of the success of the Taliban in embracing the government in Afghanistan with Islamic thought stems from various comments by Afghans and has become a hot topic in the international arena, especially for countries with the largest Muslim communities. Conservatism society as an ideology that seeks to maintain or use traditional systems. Linguistically, conservatism comes from the Greek *conservare* which automatically, automatically, and practices. The issue of Islam being achieved by the Taliban has also received a lot of responses from various parties and is considered a threat to the life of the state because of the potential for attacks. This literature review study aims to understand how the influence of the Taliban Conservative Islam issue on state life in Indonesia. The results of this literature study indicate that the issue of Taliban Conservative Islam is feared to be an opportunity and threat to the life of the state in Indonesia. Such concerns can become the wrong role model for the Indonesian people and become the potential for crime to arise. Although by some parties the issue of the Taliban can be a threat to the life of the state, the roots and development of Islamic conservatism occur and exist in politics or the life of the Indonesian people.

Keywords: animated Islam, Taliban issues, state life.

Abstrak

*Pasca-dua decade Amerika Serikat menduduki Afghanistan pada tahun 2021 AS memutuskan untuk meninggalkan kedudukannya, di sisi lain inilah titik mula keberhasilan Taliban dalam menduduki pemerintahan Afghanistan. Fenomena berhasilnya Taliban dalam menguasai pemerintahan di Afghanistan dengan pemikiran Islam yang konservatif menuai berbagai penolakan oleh warga Afghanistan dan menjadi topik perbincangan hangat di kancah internasional, terlebih untuk negara-negara yang memiliki masyarakat mayoritas Islam. Masyarakat melihat konservatisme sebagai ideologi yang berusaha mempertahankan atau memulihkan sistem tradisional. Secara linguistik, konservatisme berasal dari bahasa Yunani *conservare* yang berarti melestarikan, melestarikan, melestarikan dan mengamalkan. Isu mengenai Islam konservatif Taliban juga sampai pada negara Indonesia, mendapatkan banyak tanggapan dari berbagai pihak hingga dinilai sebagai bentuk ancaman bagi kehidupan bernegara karena menimbulkan potensi terorisme. Penelitian literature review ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengaruh dari adanya isu Islam Konservatif Taliban terhadap kehidupan bernegara di Indonesia. Hasil dari studi literatur ini menunjukkan adanya isu Islam Konservatif Taliban dikhawatirkan menjadi sebuah peluang ancaman bagi kehidupan bernegara di Indonesia. Kekhawatiran yang dimaksud seperti dapat menjadi role model yang salah bagi masyarakat Indonesia dan menjadi potensi timbulnya terorisme. Walaupun oleh sebagian pihak isu Taliban dinilai dapat menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan bernegara, tetapi akar dan perkembangan konservatisme islam terjadi dan ada di dalam perpolitikan ataupun kehidupan masyarakat Indonesia.*

Kata kunci: Islam konservatif , Isu Taliban, kehidupan bernegara.

Pendahuluan

Pada bulan Agustus 2021 dunia digemparkan oleh isu Taliban berhasil menduduki Afghanistan setelah Afghanistan ditinggalkan oleh Amerika. Keberhasilan Taliban menduduki pemerintahan Afghanistan ini banyak menuai penolakan oleh warga negara Afghanistan karena ideologi Islam Taliban yang konservatif, yang berarti "murid atau pelajar" dalam bahasa Pashtun atau Persia. Munculnya kelompok politik dan agama ultra-konservatif yang di Afghanistan pada pertengahan 1990-an setelah penarikan pasukan Soviet, runtuhnya rezim komunis Afghanistan, dan runtuhnya tatanan sipil berikutnya. Pada 8 September 2021, Taliban mengumumkan susunan kabinet yang akan memimpin pemerintahan Afghanistan di masa depan, di sisi lain terungkap bahwa Taliban telah gagal memenuhi janji mereka untuk menciptakan pemerintahan yang inklusif dan menghormati kebebasan sipil, terutama bagi perempuan. Menurut nama-nama yang diungkap, tidak ada satu pun wanita yang terlibat dalam pemerintahan Mullah Hasan Akhund. Pada titik tertentu, pemerintah sementara Afghanistan, yang saat ini dikendalikan oleh Taliban, dapat disebut sebagai pemerintah konservatif. Hal ini terlihat pada tokoh-tokoh Taliban yang saat ini menduduki posisi strategis di pemerintahan Afghanistan setelah Amerika Serikat pergi.

(Ambil dari berita)

Isu Taliban dengan ideologi Islam konservatif dan segala kebijakan yang dihasilkan dari ideologi yang dipegang menjadi isu dunia terlebih bagi negara-negara Islam ataupun negara yang memiliki penduduk yang bermayoritas Islam seperti Indonesia. Memahami ideologi itu sendiri adalah sesuatu yang tidak mudah untuk dicapai. Diperlukan kajian komprehensif dari berbagai paradigma. Ideologi juga dapat dilihat sebagai bentuk suatu realitas "pilihan manusia". Pandangan ideologi saat ini memiliki makna negatif karena masyarakat menghadapi setengah-setengah melalui pembungkaman media. Media yang diidentikkan dengan politik menyebabkan ideologi dicirikan sebagai bentuk propaganda politik yang salah arah, terlalu muluk dan berlebihan (Cahyono, 198 : 3). Namun dibalik konotasi negatif tersebut, ideologi tetap memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Banyak ideologi yang berkembang di masyarakat dunia, tidak jarang perbedaan ideologi antar negara muncul dalam konteks yang luas pada tataran personal masing-masing individu. Tak ayal, hal ini menimbulkan dualisme ideologis, dan lebih dari itu, banyaknya ideologi yang diserap secara sadar atau tidak telah memberikan peluang bagi individu untuk mendekonstruksi ideologi tertentu. Penyesuaian ideologi ini menghasilkan modifikasi baru dan menciptakan varian atau menghasilkan ideologi baru. Selain itu, hal utama yang menyebabkan perubahan atau lahirnya suatu ideologi adalah karena krisis ideologi yang sudah mapan. (Cahyono, 198 : 14)

Perkembangan konservatisme sebagai ideologi dalam politik tidak hanya berkembang di Eropa dan Amerika, tetapi juga menyebar ke kawasan Asia. Berbeda dengan ideologi lain yang memiliki kesamaan makna interpretasi dalam penerapannya, seperti penerapan ideologi komunis di Rusia, China, dan Korea Utara yang pada umumnya memiliki pola yang sama, konservatisme sebagai ideologi politik, meskipun memiliki ciri tersendiri, dalam penerapannya Anda mungkin berbeda di setiap negara. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penafsiran terhadap istilah mengabadikan atau kembali ke alam "tradisional". Yang

tradisional tentu memiliki bentuk yang berbeda-beda di berbagai negara, ada yang melihat tradisional sebagai bentuk monarki yang diusulkan oleh kaum konservatif Inggris, ada yang menganggap bahwa kaum konservatif adalah kembalinya masyarakat kepada penerapan syariat Islam dan khilafah. sistem dan ada yang melihat konservatisme sebagai kembalinya orang ke tanah airnya, ke akar budayanya masing-masing, dll.

Konservatisme di Indonesia baru-baru ini dimulai karena beberapa peristiwa besar. Konservatisme dalam arti agama sering diidentikkan oleh masyarakat dan sebagian ahli ketika ada organisasi sosial atau politik yang ingin mencoba kembali menegakkan syariat Islam, yang kemudian dianggap sebagai paham konservatif. Batas-batas yang tidak jelas dalam pembenaran ideologi konservatisme membuatnya sangat menarik untuk dikaji dalam setting akademis yang lebih dalam. Untuk mengkaji akar konservatisme Islam di Indonesia, penulis mencoba menelusuri jalur sejarah ideologi konservatisme Islam dalam dunia politik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *literature review* dengan mengumpulkan dari hasil penelitian terdahulu seperti jurnal dan beberapa fenomena terkait isu Taliban yang dimuat dalam portal berita online. Berbagai sumber penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan pendahuluan dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan islam konservatif taliban

L'histoire s'est repete. Sejarah berulang. Afghanistan kembali ke tangan Taliban, dengan cepat, pada 15 Agustus 2021, di atas perkiraan intelijen AS sebesar. Setelah 2 dekade Taliban disingkir oleh Amerika. Taliban kelompok konservatif yang memerintah negeri di Asia Tengah ini dengan kejam dalam rentang 1996-2001. Pada saat itu Ketika Taliban berkuasa, mereka melarang wanita meninggalkan rumah mereka tanpa pendamping, Mengizinkan anak perempuan bersekolah hanya sampai usia 10 tahun, menerapkan hukum potong tangan pencuri, Pria harus menumbuhkan janggut, mereka juga menerapkan hukum rajam dan hukum cambuk. serta berbagai pedoman dengan pendekatan tekstual Syariah.

Bruinessen mendefinisikan Islam konservatif sebagai “berbagai aliran pemikiran yang menolak penafsiran ulang atas ajaran-ajaran Islam secara liberal dan progresif, dan cenderung untuk mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku” (2013: 16).

Memahami konservatisme sebagai ideologi politik harus dimulai dengan mengevaluasi pentingnya setiap variabel yang membentuk struktur kalimat. Sebagaimana dijelaskan di atas, masyarakat melihat konservatisme sebagai ideologi yang berusaha mempertahankan atau memulihkan sistem tradisional. Secara linguistik, konservatisme berasal dari bahasa Yunani *conservare* yang berarti melestarikan, melestarikan, melestarikan dan mengamalkan (Jasin, 201 : 5). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konservatisme diartikan sebagai ideologi politik yang menjaga kondisi dan stabilitas sosial, ingin melestarikan institusi yang ada, memerlukan pembangunan bertahap, dan menentang perubahan radikal.

Pemerintahan Taliban Yang dianggap konservatif karena di mana saat itu Taliban menerapkan kebijakan yang sangat keras dengan dalih syariat Islam. Sehingga tidak menutupi Hak asasi manusia, terutama kepada perempuan, seperti contohnya; Perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa pendamping laki-laki, tidak bolehnya perempuan bekerja, perempuan hanya boleh sekolah sampai umur 10 tahun, dan lain sebagainya. Aturan Taliban di masa lalu itulah yang membuat banyak warga negara Afghanistan ini dihantui ketakutan.

Dalam konsep Leviathan negara Thomas Hobbes (1558-1679), filsuf besar Inggris, negara ini adalah pemegang kekuasaan mutlak, tanpa kendali. Padahal, ada broker yang bisa dilakukan, yakni legal. Tetapi hukum juga merupakan produk dari yang berdaulat, sehingga hukum dapat dimanipulasi oleh negara. Semakin bermasalah ketika istilah "penguasa" diperluas untuk mencakup penguasa agama, yang kemudian, atas nama Tuhan, mendikte isi undang-undang dan prosedur penegakan hukum di lapangan. Alih-alih akan muncul negara hukum (*rechtsstaat*); yang hadir justru negara kekuasaan (*machtsstaat*).

Islam Konservatif di Indonesia

Konservatisme sebagai ideologi tampaknya agak sulit diidentifikasi karena perbedaan makna 'tradisional' dan latar belakang budaya yang berbeda di setiap negara. Untuk memudahkan proses klasifikasi ideologi ini, perlu dipahami gejala-gejala yang menjadi ciri khas suatu organisasi, masyarakat atau partai politik yang menganut paham konservatisme. Ramlan Surbakti mengidentifikasi bahwa ada tiga gejala utama yang menjadi ciri penerapan konservatisme: pertama, adanya pemahaman bahwa orang-orang terbaik adalah mereka yang terorganisir, kedua pemerintah memiliki kekuatan mengikat tetapi bertanggung jawab, dan terakhir, ada kewajiban atas pemerintah untuk bertanggung jawab atas yang lemah. (Surbakti, 1992 :46).

Ciri-ciri ajaran konservatisme itu sendiri tidak jauh berbeda dengan fenomena yang nyata. Berbeda dengan gejala yang dapat diamati secara eksperimen dan tidak lagi pada tataran teoritis, ciri konservatisme idealisnya memiliki empat ciri utama, yaitu: di satu sisi mementingkan lembaga pemerintahan dan gereja (organisasi keagamaan), pada sisi lain, untuk agama, tradisi dan adat istiadat dalam cara hidup. Masyarakat dipandang sebagai kekuatan utama, ketiga, lembaga-lembaga mapan seperti keluarga, gereja (lembaga agama) dan negara dipandang suci, dan keempat, melawan radikalisme dan kapitalisme. Dilihat dari pemahaman, ciri-ciri dan gejala yang muncul dalam praktik, setidaknya dapat dijadikan sebagai tolak ukur berpikir kritis terhadap proses analisis konservatisme di Indonesia.

Indonesia atau Nusantara merupakan negara kepulauan dengan sejarah yang panjang, lahirnya budaya di Nusantara tidak hanya dibentuk oleh adat-istiadat masyarakat adat tetapi merupakan gabungan dari entitas budaya yang berbeda dari negara yang berbeda. Sebut saja agama Hindu-Budha yang berasal dari India dan pada abad ke-13 dimulai pada abad ke-4 M dan kemudian dilanjutkan oleh Islam pada abad ke-13 yang dalam perkembangan selanjutnya terkena budaya lain seperti Mesir, Arab dan Persia. Pada abad ke-16, Indonesia diperkenalkan bersama dengan budaya Barat. Lamanya budaya Barat mengakar di Indonesia, tidak hanya dalam sistem ekonomi tetapi juga dalam sistem pengetahuan dan teknologi, telah mengakibatkan lambatnya degradasi budaya asli, masyarakat "dipaksa" untuk berpikir serempak. paradigma terpusat.

Sejarah terkait perkembangan Islam Konservatif di Indonesia telah ada sejak zaman kolonial berlangsung. Eksistensi Islam konservatif ada dan terus berkembang hingga saat ini, dibuktikan dengan sejak berlangsungnya era reformasi yang menjadi peluang bagi Gerakan Islam kontemporer muncul di tengah masyarakat. Gerakan Islam kontemporer tersebut seperti munculnya Front Pembela Islam (FPI), Majelis Muhajidin Indonesia (MMI), dan gerakan Salafi, yang sering diartikan sebagai wajah seram Islam. Pemberian arti terhadap beberapa gerakan Islam tersebut bukan tanpa alasan. Tindakan arogan seperti sweeping, gerakan anti barat hingga aksi terorisme menjadi alasan tersendiri bagaimana wajah Islam di Indonesia mendapatkan penilaian kurang baik di mata dunia.¹

Menurut Van Bruinessen terdapat beberapa sebab mengapa konservatif di Indonesia muncul dan menguat setelah era reformasi. Pertama semakin mudarnya pandangan ke Islaman yang liberal dan progressif, hal ini berkaitan dengan pada dasarnya mayoritas umat Islam warga Indonesia lebih cenderung kepada konservatif atau fundamentalisme. Penyebab kedua adalah menguatnya pengaruh Timur Tengah dan melemahnya kepercayaan umat muslim di Indonesia terhadap orma-ormas Islam yang ada. Gerakan transnasional itu, menurut Van Bruinessen, dalam kadar tertentu, mengurangi otoritas keagamaan orma-ormas Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI)²

Keislaman di Indonesia berdasarkan penerapan Pancasila

Indonesia telah memilih jalannya sendiri, dengan memilih Pancasila sebagai dasar negara dan menjadi pedoman serta landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan negara tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia ke-4. Para pendiri bangsa ini telah memandang jauh kedepan, bahwasannya kehidupan negara tidak hanya menyangkut kehidupan yang individual, namun juga kehidupan yang harmonis dengan bangsa lainnya.

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia

Negara memberikan perlindungan kepada seluruh warga negara yang telah menyatakan dirinya sebagai bangsa Indonesia termasuk seluruh tumpah darah keturunannya di Indonesia. Negara memberikan rasa aman dan nyaman untuk hidup dan bergaul dibawah panji-panji negara Republik Indonesia. Perlindungan yang diberikan tidak saja pada saat berdiam di wilayah kesatuan Republik Indonesia, namun diluar wilayah kepulauan Republik Indonesia, negara memberikan perlindungan sesuai hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Negara tidak menginginkan masyarakatnya terabaikan dikarenakan dianggap tidak mampu menganyomi masyarakatnya.

Saat ini di masa pandemi covid-19 contohnya, negara hadir untuk melindungi seluruh warga negara dengan berbagai program-program kesehatan, begitu pula bagi masyarakat Indonesia yang sedang tinggal di luar negeri untuk bekerja, melalui kedutaan negara-negara sahabat terus memantau kondisi kesehatannya, sehingga pada saat mereka pulang kembali, tetap dalam kondisi yang terjamin kesehatannya.

¹ Din Wahid, 'Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia', *Studia Islamika*, 21.2 (2014) <<https://doi.org/10.15408/sdi.v21i2.1043>>.

² Wahid.

2. Memajukan kesejahteraan umum

Tidak ada satu negara pun menginginkan masyarakatnya hidup miskin, untuk itu negara menjamin seluruh warganegaraanya untuk mendapatkan penghidupan yang layak, berbagai peraturan dibuat bukan untuk membelenggu atau mempersulit kehidupan masyarakat, namun bagaimana sumber daya yang dimiliki Negara Indonesia ini dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan warga negara Indonesia.

3. Mencerdaskan kehidupan bangsa

Masyarakat yang sejahtera tentunya juga harus berpendidikan, sumber daya yang dimiliki Negara Indonesia yang diwariskan nenek moyang harus diolah dan dimanfaatkan dengan baik untuk kemakmuran seluruh rakyat dan bukan hanya untuk segelintir orang saja. Untuk itu negara menginginkan seluruh masyarakat Indonesia memiliki pendidikan dan menjadi manusia yang cerdas untuk dapat membangun bangsanya. Sejalan dengan salah satu program kerja Presiden Joko Widodo, yaitu pengembangan sumber daya manusia. Manusia yang berpendidikan akan mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi bangsanya, manusia yang cerdas tahu mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak dapat dilakukan. Untuk itulah, negara Indonesia menginginkan seluruh masyarakatnya harus cerdas dan berpendidikan agar tidak mudah dijajah kembali oleh bangsa lain.

4. Melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dalam pergaulan dengan bangsa lain, Negara Indonesia menghormati kemerdekaan bangsa-bangsa lain yang berdaulat, dengan pengalaman 350 tahun dijajah Belanda dan dilanjutkan hampir 3,5 tahun oleh Jepang, telah menjadi bukti betapa penjajahan itu tidak baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, sebagai bangsa yang berdaulat, Indonesia menghormati kemerdekaan seluruh bangsa sehingga akan tercipta perdamaian yang langgeng bagi seluruh masyarakat, tanpa ada kekhawatiran untuk diserang oleh bangsa lain, dengan demikian keadilan dapat ditegakkan di bumi pertiwi ini.

Bangsa Indonesia sebagai sebuah negara yang berlandaskan Pancasila sebagai satu-satunya dasar negara telah menanamkan pondasi yang kuat untuk terus maju dan berkembang. Saat ini dinamika bernegara menunjukkan kemajuan yang baik, semua individu yang hidup di wilayah negara Indonesia telah sadar bahwa untuk menjadi bangsa yang besar dan berdaulat, pendidikan menjadi hal yang penting, tingkat intelektual seluruh warga negara harus tumbuh sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di belahan bumi ini. Pengalaman sebagai negara yang dijajah menjadikan pembelajaran penting bagi Bangsa Indonesia untuk mulai menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa yang besar, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejarah hubungan diplomatik Indonesia dengan Afganistan

1. Pembukaan hubungan diplomatik

Hubungan antara Indonesia dengan afganistan merupakan hubungan bilateral. Hubungan tersebut didasari oleh solidaritas agama, dikarenakan Indonesia adalah negara populasi Muslim terbesar di dunia dan Afganistan juga merupakan negara dengan mayoritas muslim. Indonesia menyatakan komitmen untuk mendukung dan membantu pembangunan Kembali Afganistan pasca Taliban di berbagai sector-sektor seperti pelaktihan teknis, infrastruktur, pemberdayaan perempuan, dan Pendidikan.

Afganistan dan Indonesia secara resmi membuka hubungan diplomatik kedua negara pada tahun 1954, dan perjanjian persahabatan pertama antara Afganistan dan Indonesia terjadi pada tahun 1955. Pada 10 November 2012, perjanjian baru telah dibuat dan telah ditanda tagani oleh kedua negara yang bersangkutan yaitu Afganistan dan Indonesia. Kerjasama tersebut menyangkut berbagai bidang seperti bidang politik, ekonomi, perdagangan, akademik, edukasi serta kebudayaan.

Dalam kaitan yang berkait dengan hubungan diplomatik antara Indonesia sebagai penerima dan Afganistan sebagai negara pengirim, Indonesia sebagai negara pengirim menggunakan haknya untuk mengambil semua tindakan- tindakan yang diperlukan guna untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan kepentingan nasional, dan dalam penerapannya Indonesia telah menerbitkan peraturan presiden no.125/2016 Tentang Penanganan Pengungsi dari Luar sebagai landasan perlindungan hukum bagi Pengungsi Afganistan yang berada di Indonesia.

2. Hak dan kewajiban bernegara dalam hubungan diplomatik

Hak yang dimiliki perwakilan diplomatik:

- a. Mendapatkan kekebalan dari yuridiksi serta criminal dari negara penerima
- b. Mendapatkan kebebasan terhadap bea dan pajak
- c. Mempunyai ruang privasi yang tidak dapat diganggu oleh pihak manapun. Sedangkan merujuk pada kewajiban perwakilan diplomatik sebagai berikut:
- d. Mewakili negara pengirim untuk melaksanakan hubungan diplomatik dengan negara penerima.
- e. Melindungi berbagai kepentingan negara pengirim dengan negara penerima sesuai dengan kebijakan pemerintah.

JK Soal Hubungan Indonesia dan Taliban

IHRAM.CO.ID, JAKARTA - Wakil Presiden ke-10 dan ke-12 RI, Jusuf Kalla (JK) yakin bahwa pemerintah Indonesia akan melanjutkan hubungan diplomatik dengan Afghanistan meski pemerintahan kini dikuasai Taliban. JK menegaskan bahwa hubungan diplomatik Indonesia dan Afghanistan bukan berdasarkan pemerintahan di sana, tetapi dalam hal ini kita dapat mrndapati kesimpulan bawasanya Taliban ataupun Pemerintah Afghanistan Menurut JK, hubungan diplomatik RI dengan Afghanistan didasarkan kepada hubungan dengan kesatuan negara. "RI berhubungan diplomatik dengan Afghanistan sebagai negara bukan pemerintahan siapa, atau siapa. Waktu Taliban berunding, kita juga ada, dan begitu pemerintah Afghanistan berunding kita juga ada," tuturnya.

JK mengatakan, ketika Taliban berkuasa pada 1996-2001, Indonesia tetap mempertahankan kantor kedutaan di Kabul. Setelah Taliban mundur pun, hubungan diplomatik dengan Indonesia terus berjalan hingga pada masa Presiden Ashraf Ghani JK juga meyakini bahwa pemerintah Afghanistan ke depannya dan seterusnya akan menjaga hubungan baik dengan Indonesia. JK juga optimistis Taliban lebih banyak berubah lebih terbuka dari 1996-2001 saat mereka berkuasa.

Sebagai juru runding konflik di Afghanistan, JK pernah mengundang Taliban ke Indonesia untuk melihat Islam yang terbuka dan moderat. Menurut JK, Taliban kagum melihat Indonesia yang menjalankan Islam secara baik dan sangat memang bisa di akui bawasanya Islam di Indonesia ini sangat luar biasa.

"Mereka kagum melihat pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, jadi Islam tidak perlu konservatif," tutur JK menceritakan kedatangan Taliban kala itu ke Indonesia. "Mereka (Taliban) salut, dan perbincangan saya untuk mengubah cara berpikir mereka untuk terbuka," ujarnya menambahkan. Juru bicara Taliban Mohammad Naeem mengatakan, bahwa perang di Afghanistan sudah berakhir. Rezim pemerintahan baru akan segera terbentuk di Afghanistan, katanya. Dia juga meyakinkan misi diplomatik asing dan warga Afghanistan bahwa, pasukan Taliban tidak akan melakukan kekerasan. Mereka akan menjaga keamanan di Kabul dan kota-kota lainnya.

Jadi hubungan diplomatik saya kira tidak putus dengan pemerintah siapa pun, hubungan kita antar negara bukan antar pemerintah," ujar Kalla dalam konferensi pers virtual, Senin (16/8/2021).

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Taliban Kembali Berkuasa, JK Optimistis Indonesia Tak Putus Hubungan Diplomatik dengan Afghanistan", Setelah Taliban lengser, hubungan diplomatik Indonesia terus berjalan hingga era Presiden Afghanistan Ashraf Ghani. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan diplomatik yang dibangun Indonesia bukan antar pemerintah, melainkan antar negara. "Indonesia berhubungan diplomatik dengan Afghanistan sebagai negara, bukan pemerintahan siapa-siapa," kata Kalla.

"Peristiwa di Afghanistan itu hampir di luar perkiraan semua orang bahwa tidak secepat itu Taliban masuk ke Kabul, malah saya sendiri mengira mungkin butuh waktu 1-2 bulan baru mereka masuk, ternyata 10 hari ini mereka masuk dengan damai," tutur Ketua Umum Palang Merah Indonesia itu. Sebelumnya diberitakan, Kepada Al Jazeera Mubasher TV, Minggu (15/8/2021), Juru bicara Taliban urusan politik Mohammad Naeem mengatakan perang telah usai. Pernyataan tersebut disampaikan Naeem beberapa saat setelah Taliban memasuki ibu kota Afghanistan, Kabul. Setelah Taliban memasuki Kabul pada Minggu, Presiden Afghanistan Ashraf Ghani dilaporkan meninggalkan Afghanistan. Ghani beralasan, dia ingin menghindari pertumpahan darah. Beberapa orang di media sosial mengecamnya sebagai pengecut.

Jatuhnya Kabul ke tangan Taliban tak lepas dari hengkangnya pasukan asing yang dipimpin Amerika Serikat (AS). Awalnya, AS bakal menarik seluruh pasukannya dari Afghanistan dengan tempo 11 September 2021. “Negeri Paman Sam” mengatakan pasukannya bakal ditarik secara bertahap mulai Mei. Sejak saat itu, 50 dari 370 distrik di Afghanistan telah jatuh di tangan Taliban sejak Mei, saat dilanjutkannya penarikan pasukan AS dari Afghanistan. “Indonesia berhubungan diplomatik dengan Afghanistan sebagai negara, bukan pemerintahan siapa-siapa. Jadi, dan juga waktu Mujahidin, kedutaan kita tetap ada. Waktu Taliban juga kedutaan kita tetap ada. Waktu kemudian pemerintah Afghanistan yang terakhir ini, Indonesia punya kedutaan yang ada,” kata Jusuf Kalla kepada wartawan, “Jadi hubungan diplomatik, saya kira, tidak terputus dengan pemerintahan siapa pun karena, seperti saya katakan tadi, hubungan kita antara negara, bukan antara pemerintahan,

Pada masa pemerintahan Taliban 1996-2001 lalu, terjadi perang sipil Afghanistan yang menewaskan puluhan ribu orang.

Berbagai insiden pembantaian massal, penekanan terhadap perempuan, hingga kekerasan terhadap warga sipil mewarnai lima tahun masa kekuasaan Taliban saat itu.

“Itulah dulu kenapa saya mengundang dua kali pimpinan Taliban ke Jakarta, ke Indonesia. Untuk melihat bahwa Islam itu bisa cara begini, dengan moderat dan mereka sangat kagum melihat bahwa kita menjalankan Islam secara baik, kagum tak perlu konservatif. Dia mengunjungi pesantren-pesantren, satu tujuannya, untuk mengubah cara berpikir mereka untuk terbuka,” jelas JK.

Simpulan

Daftar Pustaka

Wahid, Din, 'Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia', *Studia Islamika*, 21.2 (2014)
<<https://doi.org/10.15408/sdi.v21i2.1043>>